

REFLEKSI REVOLUSI PEMIKIRAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Otong Surasman *

Universitas PTIQ Jakarta

*Correspondence: otongsurasman@ptiq.ac.id

Abstract

This study will examine the concept of Reflection of the Ideal Thought Revolution in the Perspective of the Qur'an, an effort to dig up information from the holy book of the Qur'an on how to reorganize the mentality of the nation that has experienced character damage, to repair it again in order to achieve a golden Indonesia in 2045. This study uses a qualitative approach by conducting an in-depth study of the text of the holy book of the Qur'an, as its main reference source, also using the literature of the interpretation book to provide ease in understanding the text of the holy book of the Qur'an related to improving the mental character of the Indonesian nation, towards a more advanced Indonesian nation and the realization of a just, prosperous, safe and prosperous society. The temporary conclusion by understanding the concept of Reflection of the Ideal Thought Revolution excavated from the holy book of the Qur'an, the noble ideals of the Indonesian nation will be realized to achieve a golden country in 2045.

Keywords: reflection of thought revolution; quranic perspective; towards golden indonesia 2045

Abstrak

Penelitian ini akan mengupas terkait dengan sebuah konsep Refleksi Revolusi Pemikiran Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an, suatu upaya menggali informasi dari kitab suci Al-Qur'an bagaimana menata ulang mental bangsa yang telah mengalami kerusakan karakternya, kembali memperbaikinya guna mencapai Indonesia emas tahun 2045. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan kajian mendalam terhadap teks kitab suci Al-Qur'an, sebagai sumber rujukan utamanya, juga menggunakan literatur kitab tafsir untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman teks kitab suci Al-Qur'an yang terkait perbaikan mental karakter bangsa Indonesia, menuju bangsa Indonesia lebih maju lagi dan terwujudnya suatu masyarakat yang adil makmur, aman dan sejahtera. Kesimpulan sementara dengan memahami konsep Refleksi Revolusi Pemikiran Ideal yang digali dari kitab suci Al-Qur'an, akan terwujudnya cita-cita luhur bangsa Indonesia mencapai negara emas pada tahun 2045.

Kata Kunci: refleksi revolusi pemikiran; perspektif al-qur'an; menuju indonesia emas 2045

PENDAHULUAN

Sebuah upaya memperbaiki suatu mental karakter bangsa, yang mengalami kemunduran dan kerusakan mental karakternya, merupakan kewajiban mencari solusinya agar kembali menjadi bangsa yang mempunyai mental karakter yang tangguh, bertanggung jawab, serta terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang penuh dengan keharmonisan. Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 13: 2012).

Rasa memiliki dan kesadaran dalam berbangsa dan bernegara perlu ditumbuhkan kembali dengan merujuk kepada nilai-nilai dasar yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pada alinea keempat. Di dalamnya termaktub empat tujuan utama kemerdekaan Indonesia, yaitu: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Surasman, 135: 2020).

Pertama, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Bagaimana para pemimpin bangsanya berupaya agar memberikan hak-hak masyarakat Indonesia, memberikan pelayanan yang baik, terutama dalam peningkatan pendidikan karakter. Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan (Zubaedi, 17: 2012).

Kedua, memajukan kesejahteraan umum, sebuah upaya yang harus dilakukan oleh para pemimpin bangsa, sebagai bentuk tanggung jawab dan memperbanyak amal jariyah bentuk wujud kesalehan sosial, sehingga masyarakat yang dipimpinnya dalam kondisi hidup sejahtera. Sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. dalam bentuk sebuah doa, yang diabadikan pada surah Al-Baqarah [2]: 126, “Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Allah swt. agar negeri Mekah dijadikan negeri yang aman sentosa dan penduduknya diberikan rezeki dari buah-buahan. Doa ini mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus mampu menciptakan suatu negara yang aman, tenteram, mampu menciptakan tatanan kehidupan yang penuh dengan keadilan. Tidak menzalimi rakyatnya, tidak memberikan beban-beban yang berat, bahkan terus berusaha memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat yang dipimpinnya (Surasman, 149: 2020).

Ketiga, mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebuah upaya agar mampu mengkader generasi yang akan datang, mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan dewasa, sehingga menyadari betul tugas pokok dalam kehidupannya. Di mana tugas pokok manusia yang cerdas adalah mampu mewakafkan atau mengabdikan pribadinya untuk kepentingan orang banyak, bermanfaat bagi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Dalam kondisi dan situasi apa pun, tugas utamanya adalah pengabdian, yang otomatis secara umum orang yang cerdas mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, mempunyai wawasan yang luas dan kepribadian yang luhur.

Keempat, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tujuan yang poin keempat ini bisa terwujud bilamana bangsa tersebut sudah mencapai kategori bangsa yang maju, dalam arti masyarakatnya mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, kehidupannya cukup sejahtera dan mampu mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, serta hidup dalam keharmonisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis moral dan mental yang tengah dihadapi. Karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan

harmonis hanya dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai luhur secara berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai ajaran Al-Qur'an, khususnya yang tercermin dalam kisah para nabi dan rasul, dapat dijadikan sumber inspirasi dan solusi untuk membentuk karakter bangsa yang berdaya saing dan bermartabat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam relevansi dan kontribusi nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an terhadap upaya rekonstruksi karakter bangsa Indonesia di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penulisan paper ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika (Singarimbun). Bilamana dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif, bukan inferensial. Penelitian deskriptif hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 63: 1988).

Dalam melacak ayat-ayat Al-Qur'an, penulis menggunakan penerapan metode tematik (*maudhu'i*) (Hanafi, xxxii: 2012). Penelitian tematik tentang upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi bangsa Indonesia itu sangat perlu, yakni untuk melakukan refleksi revolusi pemikiran ideal bangsa, sehingga mempunyai karakter yang tangguh, bertanggung jawab, pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, amanah dan lainnya. Ini semua tidak mungkin terwujud, kecuali dengan kembali mencontoh karakter para nabi dan rasul yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai solusi utamanya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fitrah Manusia

Sebelum membahas terkait dengan fitrah manusia, sangat penting dalam penulisan paper ini untuk memahami teori tentang karakter, yaitu:

Karakter Secara Etimologis

Begitu sangat beragam mengenai pengertian karakter, di antara beberapa definisi yang diperoleh, berkenaan dengan istilah karakter. Seringkali istilah ini dihubungkan dan dipertukarkan dengan etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Karakter secara harfiah/ etimologi berasal dari Bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral (Khan: 34)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (PT Gramedia Pustaka Utama, 2011: 623). Pendapat lain, karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola (Mega wangi, 2004: 25).

Dari pengertian etimologi atau bahasa di atas dapat dipahami bahwa karakter berkaitan erat dengan kepribadian manusia, yang mana untuk membentuknya memerlukan upaya-upaya yang maksimal, agar menjadi manusia yang mempunyai karakter positif, yang mampu menebarkan kebajikan dalam kehidupan sosial masyarakat, dan berupaya meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak penting, apalagi dapat merugikan orang banyak.

Karakter Secara Terminologis

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani dan Hariyanto, 2011: 42) . Sedangkan menurut Jack Carley dan Thomas Phillip (dalam

buku karya Muchlas dan Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Samani dan Hariyanto, 2011: 42).

Dalam referensi lain diperoleh informasi sebagai berikut: "Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Mulyasa, 2012: 235). Dari definisi ini karakter dipersamakan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang merupakan terbentuknya nilai-nilai positif pada perilaku manusia dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olah raga, yang mampu menghadapi kesulitan dan tantangan. Dan untuk mempermudah dalam pembahasan disertasi ini, maka penulis menggunakan istilah "sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan perilaku" dengan karakter. Definisi ini juga, sangat menarik, akan tetapi pada kenyataannya bahwa kebanyakan manusia tidak mampu untuk mengolah pikir, hati, rasa, karsa. Karena kebanyakan manusia banyak yang berpikir hanya untuk kepentingan sesaat, banyak yang tidak berpikir untuk masa yang akan datang, bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh manusia akan diminta pertanggungjawabannya. Hal ini terbukti dengan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan manusia, khususnya di Indonesia. Banyak para pemimpin yang menyalahgunakan wewenangnya, merampas hak-hak masyarakat.

Karakter dimaknai pula sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Hariyanto, 2011: 41-42).

Pada pengertian karakter ini memberikan gambaran, bahwa karakter harus terbentuk secara bersama-sama dalam sebuah komunitas lingkungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Artinya karakter adalah merupakan sebuah perwujudan dan kesatuan dalam kebersamaan hidup untuk mencapai kepentingan bersama, sehingga terwujudnya sebuah masyarakat yang mempunyai corak kehidupan kebersamaan. Atau dalam istilah lain adalah terwujudnya sebuah kehidupan yang dilandasi saling tolong menolong, saling bahu membahu, agar terciptanya kehidupan yang aman dan sejahtera.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtuis) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Sahlan dan Prastyo, 2012: 13). Definisi karakter ini sangat menarik simpel dan praktis, namun tentunya perlu diberikan penjelasan mengenai kata “hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini”. Hal ini masih bersifat umum, apakah menyangkut kebajikan yang diyakini itu adalah ajaran agama atau nilai budaya masyarakat? Hal ini tentunya perlu penekanan yang jelas, hemat pemikiran penulis yang dimaksud berbagai kebajikan yang diyakini adalah ajaran agama, secara khusus adalah ajaran agama Islam. Karena pada hakikatnya agama hanya satu yaitu agama Islam (*dîn al-Islâm*) .

Karakter terdiri dari: pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan), perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati), tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemampuan, dan memiliki kebiasaan baik) (Lickona, 2012: 106). Pada pengertian karakter ini memberikan penjelasan bahwa manusia agar mempunyai karakter yang baik, maka sangat memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, yaitu tentang kebaikan-kebaikan. Kemudian pemahaman tentang kebaikan tersebut selalu direnungkan dalam pemikiran, dan diwujudkan

dalam perilaku yang baik, sehingga ia menjadi orang yang baik. Ini adalah sebuah teori yang sederhana, bahwa diharapkan manusia menjadi orang-orang yang baik. Namun karena manusia kebanyakan telah melupakan konsep nilai-nilai moral, yang seharusnya menjadi manusia yang baik, pada kenyataannya banyak manusia menempuh jalan yang tidak baik. Hal ini tentunya karena sudah tidak mengindahkan suara hati yang menyerukan kebajikan, disebabkan tertipu dengan keindahan dunia, sehingga merampas hak orang lain pun dianggap biasa.

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, dan perilaku (Zubaedi, 2012: 13). Karakter pada definisi ini disebut sebagai jati diri seseorang, yang mempunyai gambaran bahwa pada prinsipnya manusia tidak bisa terlepas dari nilai-nilai ajaran agama. Karena tidak mungkin manusia menjadi manusia sempurna atau menjadi manusia yang baik tanpa disertai dengan tuntunan ajaran agama. Betapa pun majunya sebuah peradaban, akan tetapi tidak disertai dengan ajaran agama, maka tetap ada sesuatu yang hilang atau belum sempurna. Artinya bahwa nilai-nilai etis tersebut menurut pemahaman penulis adalah sebuah nilai-nilai yang dipahami dalam ajaran agama, secara khusus adalah ajaran agama Islam.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaedi, 2012: 13). Definisi karakter ini memberikan penjelasan, bahwa pada dasarnya manusia harus mengetahui dan mempunyai wawasan yang berkaitan dengan moral atau dalam istilah Islam adalah akhlak. Dengan adanya wawasan tentang moral atau akhlak, maka manusia akan

mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan berupaya melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik.

Demikian pula, Allah swt. memberikan bekal kepada seluruh umat manusia, berbagai macam petunjuk agar manusia dalam menempuh kehidupannya dapat menempuh jalan yang benar dan lurus, terhindar dari kesesatan, kemunafikan dan kekafiran. Mulai dari diberikannya petunjuk berupa *hidayah al-ilham al-Fithri* (hidayah ilham fitrah), *hidayah al-Hawas* (hidayah panca indra), *hidayah al-'Aql* (hidayah akal), *hidayah ad-Din* (hidayah agama Islam) dan *hidayah al-Ma'unah wa at-Taufiq lis Sair fi thariq al-khair wa an-Najah* (hidayah pertolongan dan taufik untuk menempuh jalan kebaikan dan keselamatan) (Az-Zuhaili, 2005: 63).

Ketika bayi dilahirkan ke dunia dalam keadaan telanjang bulat dan lemah tak berdaya belum bisa banyak berbuat, yang ada hanya tangisan, akan tetapi telah diberikan bekal oleh Allah SWT berupa kesempurnaan jasmani dan ruhani, serta fitrah – manusia lahir dalam keadaan suci. Fitrah manusia dalam pandangan Islam, pada saat dilahirkan dalam keadaan suci, tidak membawa dosa dan noda, hal ini menjadi sebuah bahan renungan bagi manusia, bagaimana agar mampu mempertahankan kesuciannya dalam menempuh kehidupan di dunia fana ini menuju kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Untuk memperkuat informasi terkait fitrah manusia, Allah SWT memberikan petunjuk pada firman-Nya surah Ar-Rum [30]: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q. S. Ar-Rum [30]: 30).

Hamka dalam karya monumentalnya *Tafsir Al-Azhar* memberikan penjelasan, “Tegakkanlah wajahmu – berjalanlah di atas jalan agama yang telah dijadikan syari’at oleh Allah swt. untuk engkau, agama yang hanif – *al-Mustaqim* – lurus. Tidak membelok ke kiri kanan. Hanif ini pulalah yang disebut agama Nabi

Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang ditegakkan oleh Muhammad saw. sekarang ini ialah agama *hanif* (*ash-Shirathal Mustaqim*), sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya. Baik anak cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak cucu dari keturunan Bani Isma'il. Tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Mahakuasa, Maha Perkasa, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok. Kepercayaan atas adanya Yang Mahakuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat kelahiran, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian (Hamka, 60: 2018).

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan penafsiran: "Ikutilah agama yang telah Allah swt gariskan untukmu, yaitu agama hanifiyyah, millah Nabi Ibrahim yang Allah swt. telah menunjukkan kamu kepada-Nya dan menyempurnakan untukmu. Agama itu adalah fitrah yang lurus dan benar yang Allah swt. menciptakan makhluk menurut fitrah itu. Karena Allah swt. menciptakan mereka atas dasar naluri untuk makrifat kepada-Nya, mengenal-Nya, mengesakan-Nya, bahwa tiada ilah selain Dia. Jadilah kamu dengan itu sebagai orang yang condong kepada agama yang hak dan menjauhi agama-agama yang batil" (Az-Zuhaili, 88: 2005).

M. Quraish Shihab memberikan uraian: "Hadapkanlah wajahmu untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Mengikuti fitrah yaitu keyakinan tentang keesaan Allah swt., yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Di mana setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah swt., kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam (Shihab, 52: 2003).

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i memberikan ulasan: "Luruskan wajahmu dan senantiasa tetaplah di dalam agamamu, yaitu agama Ibrahim yang hanif, agama yang

ditunjukkan Allah kepadamu, serta disempurnakannya bagimu dengan sesempurna mungkin. Di samping itu, tetap teguhlah kamu di dalam fitrahmu yang baik. Allah telah menciptakan makhluk di atas fitrah itu. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahui-Nya, mengesakan-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia" (Ar-Rifa'i, 2001: 764).

Dari empat sumber ahli tafsir di atas, dapat dipahami bahwa idealnya manusia itu mampu mempertahankan fitrahnya dalam mengisi dan menempuh kehidupan di dunia ini. Mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s., yang kemudian disempurnakan melalui risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw., sekaligus mampu mencontoh dan meneladaninya kehidupan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang dalam bahasa sederhananya adalah mengikuti kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. (*ittabi' Al-Qur'an wa sunnah Nabiyyi Muhammad*).

Maka langkah awal agar manusia mampu merefleksikan revolusi pemikiran ideal adalah bagaimana manusia berusaha dan berupaya mampu mempertahankan fitrah yang telah dibekali oleh Allah swt Di mana dengan fitrah itu manusia mengetahui dan mengenal Allah swt, serta mengesakan-Nya sebagai dasar bentuk keimanan dengan mematuhi perintah-Nya, sehingga tercermin membentuk budi pekerti yang luhur dan mulia.

Software Manusia Pembeda Baik dan Buruk

Manusia yang lahir ke dunia ini telah diberikan potensi oleh Allah swt, yaitu kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil. Allah swt. memberikan ilham kepada seluruh manusia jalan kefasikan dan ketakwaan, maka beruntunglah manusia yang selalu berusaha mempertahankan kesucian jiwanya dan amat merugilah manusia yang mengotori jiwanya dengan berbagai macam perbuatan maksiat dan kedurhakaan. Hal ini dijelaskan melalui firman Allah SWT pada surah Asy-Syams [91]: 8 – 10,

فَاللَّهُمَّاهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. Asy-Syams [91]: 8 – 10).

Untuk memahami ayat di atas, secara rinci dan lengkap, penulis kutip beberapa pendapat ahli tafsir, yaitu:

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan uraian berikut: “Allah swt. memberitahu dan memberi pemahaman kepada jiwa ini mengenai sesuatu berupa keburukan dan kezaliman serta kebaikan dan ketakwaan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang menyucikan, mendidik, dan meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sungguh merugi orang yang menyesatkan dan membiarkan dirinya, tidak mendidiknya, dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh”. (Az-Zuhaili, 2025: 549).

M Quraish Shihab memberikan penafsiran berikut: “Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula yang mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan mana pula yang merupakan ketakwaan. Potensi tersebut mengantar manusia kepada kebahagiaan hidup, selama hal itu tidak dipendamnya. Dengan demikian, kedurhakaan yang terjadi semata-mata adalah karena ulah manusia sendiri. Dia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, dia diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu, tetapi dia sendiri yang memendam itu sehingga terjerumus dalam kedurhakaan” (Shihab, 2003: 301).

Buya Hamka memberikan penjabaran terkait ayat di atas, sebagai berikut: “Diberilah setiap diri itu ilham oleh Allah, mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan diberinya pula petunjuk jalan yang baik, yang akan membawa selamat, bahagia, dunia dan akhirat. Setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani

dan ruhaninya. Jiwanya dibersihkan dari penyakit yang berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain". (Hamka, 2017: 595).

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i memberikan ulasan: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya," yaitu menunjukinya kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Sungguh berbahagialah yang mensucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Sungguh berbahagia orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah". (Ar-Rifa'i, 2000: 989).

Sayyid Quthb memberikan informasi: "Maka, ilham atau petunjuk itu sudah tersimpan di dalam diri manusia dalam bentuk potensi-potensi. Sedangkan, risalah, pengarahan, dan unsur-unsur luar itu hanya untuk membangkitkan potensi-potensi ini, mengasahnya, menajamkannya, dan mengarahkannya ke sana atau ke sini. Akan tetapi, ia tidak menjadikannya sebagai akhlak, karena ia diciptakan dengan fitrahnya, terwujud dengan tabi'atnya, dan terdapat ilham yang tersembunyi di dalamnya. Di samping potensi-potensi fitrah yang tersembunyi itu, terdapat kekuatan pemikir dan pengarah di dalam diri manusia. Kekuatan inilah yang menjadi titik tekan pertanggungjawaban. Maka, barangsiapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk mensucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebbaikannya dan mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan beruntung. Barangsiapa yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya, niscaya dia akan merugi" (Quthb, 2004: 3918).

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil pelajaran penting terkait potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia dalam bentuk ilham, kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yaitu:

1. Orang yang selalu berusaha menyucikan dirinya, mendidik kepribadiannya mampu menggunakan akal sehatnya, dan meningkatkan dirinya dengan ketakwaan dan amal saleh, sungguh telah berhasil mendapatkan segala yang dia minta dan inginkan. Sebaliknya, sungguh merugilah orang yang tidak mampu menyucikan dirinya, menyesatkan dan membiarkan dirinya dalam lumpur noda dan dosa, tidak mendidik pribadinya menjadi orang mampu menggunakan akal sehatnya, dan tidak menggunakannya dalam beribadah dan beramal saleh.
2. Setiap manusia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui yang baik dan yang buruk, dia diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu, sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Akan tetapi, tatkala manusia tidak memanfaatkan potensinya untuk melakukan kebaikan-kebaikan, dia memendam potensi itu, sehingga terjerumus dalam kedurhakaan menyebabkan manusia tersebut jatuh ke dalam kerugian.
3. Setiap manusia yang mampu membersihkan jiwanya dari penyakit yang berbahaya bagi jiwanya ialah mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain-lain. Maka termasuk orang-orang yang beruntung dan bahagia, karena dapat memanfaatkan potensi tersebut dalam menempuh jalur hidupnya.
4. Sungguh berbahagialah manusia yang mampu mensucikan jiwanya dengan menaati perintah Allah SWT dan menjauhi terhadap apa yang dilarang-Nya. Sehingga dengan ketaatan kepada Allah, ia berbahagia dan termasuk orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah, tidak mampu menggunakan akal sehatnya untuk memfilter mana yang baik dan buruk, terjerumus pada kemaksiatan.
5. Manusia yang mampu mempergunakan kekuatan (potensi ilham) ini untuk mensucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebajikannya dan mengalahkan potensi kejelekannya, niscaya dia akan

beruntung. Sebaliknya, ketika manusia yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya, niscaya dia akan merugi.

Oleh sebab itu, agar manusia mendapatkan keberuntungan dan kesuksesan dalam menempuh kehidupannya, maka potensi ilham yang dianugerahkan oleh Allah SWT, benar-benar dimanfaatkan untuk kebaikan-kebaikan dan berusaha menghindari diri dari perbuatan yang buruk. Upaya-upaya yang dilakukan manusia agar tetap mampu membedakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak dan mana yang batil, maka dalam pola kehidupannya terus mengembangkan diri dengan memperbanyak ibadah kepada Allah swt. dan memperbanyak amal-amal saleh, juga tak kalah pentingnya yaitu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan. Khususnya meningkatkan diri berusaha memahami isi kandungan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan menghidupkan sunnah Rasulullah saw. sebagai juklak kehidupannya.

Memasuki Islam Secara Universal

Pintu gerbang mencapai kebahagiaan dan keberuntungan adalah dengan berusaha dan berupaya masuk ke dalam Islam secara universal atau menyeluruh, di mana manusia menempuh kehidupannya bagaikan hidup di waktu siang hari, semuanya terlihat dengan jelas, tidak ada yang tersembunyi. Demikian pula, ketika manusia melihat setiap permasalahan kehidupannya, sebagai tolak ukurnya adalah kitab suci Al-Qur'an, maka sudah dapat diprediksi bahwa manusia tersebut mampu meraih kebahagiaan dalam menempuh jalur hidupnya. Nilai kebahagiaan tersebut tercermin dari jiwa dan hatinya bersih, melaksanakan amal-amal saleh, dan mempunyai kepribadian budi pekerti yang baik dan luhur.

Manusia agar mampu merefleksi revolusi pemikiran ideal dalam menempuh jalur kehidupannya, maka pintu gerbang pertama adalah masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh, sebagaimana dijelaskan pada firman Allah SWT, surah Al-Baqarah [2]: 208,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (Q. S. Al-Baqarah [2]: 208).

Bahasa sederhananya masuk ke dalam Islam secara menyeluruh atau universal, mempunyai pengertian penyatuan rukun agama menjadi kepribadiannya, yaitu rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan. Rukun Iman mengikrarkan diri dengan beriman kepada Allah swt, kemudian bentuk keimanan kepada Allah swt. diwujudkan dengan mengaplikasikan rukun Islam dalam kehidupannya. Dari bentuk pengaplikasian rukun Islam – shalat, zakat, shaum Ramadhan, haji dan umrah, membentuk kepribadian menjadi manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur, akhlak yang baik. Itulah bahasa sederhananya masuk ke dalam Islam secara menyeluruh atau universal.

Bagaimana secara rincinya, pemahaman terkait dengan masuk Islam secara menyeluruh atau universal? Langkah pertama penting untuk mengetahui pemahaman terkait penafsiran pada firman Allah swt. dalam surah Al-Baqarah [2]: 208 dan langkah kedua perlu perenungan secara pribadi agar manusia berusaha secara istiqamah memperbaiki dirinya, baik dalam rangka beribadah kepada Allah swt., maupun dalam aspek kehidupan sosial sebagai makhluk yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Langkah pertama, penulis nukil beberapa pendapat ahli tafsir, supaya dapat memahami maksud penafsiran ayat di atas, yaitu:

Buya Hamka memberikan penafsiran: “Kalau kita telah mengakui beriman dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi Al-Qur’an dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti. Semuanya diakui kebenarannya dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan dibantah! Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu, hendaklah kita melatih diri agar sampai pun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaknya kita telah menjadi orang Islam yang 100% (Hamka, 2017: 394).

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan penjelasan: “Wahai orang-orang Ahli Kitab yang telah beriman (masuk Islam), tunduklah kalian kepada Allah Ta’ala

dalam segala hal, masuklah ke dalam agama Islam secara keseluruhannya, ambillah ia secara total dan jangan mencampurnya dengan ajaran agama lain, dan laksanakan segala yang diperintahkan Islam: baik yang menyangkut ushuul (soal akidah), furuu' (ibadah dan muamalah), dan semua hukumnya tanpa memilah dan memilih; misalnya dengan mengerjakan shalat dan puasa, tapi meninggalkan zakat dan hudud, minum arak. Memakan riba, berbuat zina, dan sebagainya yang kita lihat di zaman sekarang. Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan setan dalam berpecah belah dan perselisihan, sebab hal-hal tersebut adalah sarana-sarana setan dan bisik-bisikannya yang ia perindah atau ia hiaskan untuk manusia. Ia menggoda manusia dengan berbagai keuntungan dan maslahat, dan ia memalingkan seseorang dari kebenaran dan hidayah, serta memecah belah jamaah (Az-Zuhaili, 2005: 603).

Sayyid Quthb memberikan uraian: "Ketika Allah menyeru orang-orang yang beriman untuk masuk Islam secara keseluruhan, Dia memperingatkan dan melarang mereka agar jangan mengikuti langkah-langkah setan. Hal ini disebabkan karena di sana tidak ada arah kehidupan melainkan dua saja, yaitu masuk Islam secara keseluruhan atau mengikuti langkah-langkah setan, petunjuk atau kesesatan, Islam atau jahiliyah, jalan Allah atau jalan setan, petunjuk Allah atau jalan setan. Dengan ketetapan seperti ini, hendaklah seorang muslim melihat posisinya, sehingga ia tidak bimbang, tidak ragu, dan tidak bingung di antara berbagai jalan dan arah itu (Quthb, 2004: 211).

Dari tiga pendapat ahli tafsir di atas, dapat dipahami bahwa hendaklah umat Islam masuk ke dalam Islam secara menyeluruh, mengikuti aturan-aturan ajaran Islam dalam mengisi kehidupannya, baik yang menyangkut ibadah mahdah maupun ghair mahdah, baik yang menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, dan berusaha menjauhi dari yang dilarang Allah swt.. Dalam istilah lainnya, yaitu menyatukan tiga rukun agama dalam kehidupannya – Iman – Islam dan Ihsan, bentuk keimanan kepada rukun iman khususnya beriman kepada Allah swt., kemudian diaplikasikan dengan melaksanakan rukun Islam, dan dari pelaksanaan rukun Islam tersebut membentuk kepribadian yang luhur, akhlak yang mulia, budi pekerti yang baik.

Mengikuti Jejak Langkah Para Nabi dan Rasul

Nah, juklak dalam pembentukan kepribadian yang luhur, akhlak yang mulia, budi pekerti yang baik adalah dengan mencontoh karakter para nabi dan rasul. Sebagai bahan penguat bahwa manusia diperintahkan untuk mengikuti jejak para nabi dan rasul, di antaranya berdasarkan firman Allah swt.:

Surah Am-Nahl [16]: 123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q. S. An-Nahl [16]: 123).

Surah Ali 'Imran [3]: 68

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. (Q. S. Ali 'Imran [3]: 68).

Surah Ali 'Imran [3]: 95

فَلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (Q. S. Ali 'Imran [3]: 95).

Surah Al-A'raf [7]: 158

فَلْ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q. S. Al-A'raf [7]: 158).

Penerapan Karakter Para Nabi dan Rasul dalam Kehidupan

Sebelum menjelaskan terkait penerapan karakter para nabi dan rasul, maka sangat perlu mengetahui dan memahami karakter para nabi dan rasul, karena tidak mungkin dapat menerapkan karakter para nabi dan rasul dalam kehidupan, bilamana tidak mengetahui dan memahami karakter tersebut. Berikut ini penulis paparkan beberapa uraian terkait karakter para nabi dan rasul, di mana penulis batasi pada karakter wajib para nabi dan rasul, beberapa karakter Nabi Ibrahim a.s. dan beberapa karakter Nabi Muhammad saw., yaitu:

1. Karakter Wajib Para Nabi dan Rasul

Dalam buku “Karakter Unik Nabi Ibrahim a.s. Keluarga Kuat Bangsa Hebat” buah karya Otong Surasman, yang dinukil dari buku “Kenabian (Nubuawah) dalam Al-Qur’an karya Muhammad Muchlis Hanafi, bahwa secara garis besar Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul mempunyai tugas: “(1) Sebagai saksi kepada semua manusia mengenai kebenaran rohani yang masih tertutup oleh kebodohan, takhayul dan pertentangan golongan. Kedatangannya bukan membawa agama baru, melainkan untuk mengajarkan agama yang sebenarnya. Ia juga menjadi saksi dihadapan Allah swt atas segala perbuatan manusia dan bagaimana mereka menerima ajaran Allah swt. (2) Sebagai pembawa berita gembira berupa rahmat dari Allah swt. Harapan selalu ada bila manusia beriman, bertobat dan hidup dengan cara yang baik. (3) Sebagai pemberi peringatan kepada mereka yang lalai, hidup tidak berakhir hanya sampai di dunia, melainkan masih ada kehidupan akhirat yang sangat penting. (4) Sebagai orang yang mempunyai hak untuk mengajak semua manusia untuk bertobat dengan izin dan wewenang yang diberikan Allah swt kepadanya. (5) Sebagai cahaya atau pelita; cahaya Islam sebagai karunia terbesar yang akan menerangi dunia (Surasman, 2020: 62). Secara umum karakter para Nabi dan Rasul yang diabadikan Al-Qur’ân, baik secara eksplisit maupun derivasinya adalah *shiddiq* (selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya), amanah (dapat dipercaya, jujur dan terhindar dari sifat khianat), *tabligh* (menyampaikan wahyu yang telah

diterima seorang nabi, baik berupa perintah maupun larangan kepada umatnya), dan *fathanah* (bijaksana, cerdas, serta terhindar dari sifat *al-jahl*, bodoh, tolol, apalagi dungu) (Surasman, 2020: 63).

2. Karakter Nabi Ibrahim a.s.

Dalam buku "Bercermin Pada Nabi Ibrahim a.s.", didapat informasi bahwa Nabi Ibrahim a.s. mempunyai 36 Karakter, yang tentunya karakter tersebut sangat penting untuk diketahui, terutama dalam rangka memperbaiki karakter bangsa Indonesia. Pada penulisan jurnal ini, penulis ambil 3 karakter utama yang terkait karakter atau kepribadian Nabi Ibrahim AS, yang bisa diterapkan pada kepribadian para pemimpin bangsa secara khusus dan umumnya bagi masyarakat. Tiga karakter Nabi Ibrahim a.s. merujuk pada firman Allah swt. pada surah Hud [11]: 75,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُّنِيبٌ

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. (Q. S. Hud [11]: 75).

Fakhruddin Ar-Razi dalam karyanya "Tafsir Al-Kabir" memberikan penafsiran: "Ayat ini merupakan pujian yang besar dari Allah swt. kepada Nabi Ibrahim a.s. Adapun al-Halim adalah yang tidak menyegerakan balasan kepada selainnya. Tetapi kedatangannya diakhirkan dan memaafkan keadaannya, karena Nabi Ibrahim a.s. menyukai atau mencintai dengan jalan yang lain. Orang yang mengamalkan al-Hilm kepada selainnya akan tumbuh awwah ketika menyaksikan sampainya kesulitan atau kesempitan kepada selainnya, ketika melihat datangnya para malaikat saat waktu menghancurkan atau membinasakan yang hebat terhadap kaum Nabi Luth a.s. Kesedihannya yang disebabkan yang demikian itu, ia memperoleh awwah atasnya, maka yang demikian itu Allah swt. memberikan sifat dengan sifat awwah kepada Nabi Ibrahim a.s. dan memberikan sifat pula dengan sifat munib. Karena sesungguhnya nampak di dalamnya terdapat belas kasihan yang besar terhadap yang lainnya. Maka sesungguhnya Nabi Ibrahim a.s. menjauhkan dari datangnya siksa terhadap orang lain, bertaubat dan kembali kepada Allah swt (Ar-Razi, 1994: 31). Referensi lain memberikan

informasi” “Sesungguhnya Nabi Ibrahim as. adalah *halîm*, tidak menyegerakan dalam menuntut terhadap orang-orang yang berbuat salah kepadanya. Banyak mengeluhkan dari orang-orang yang berbuat jahat terhadap manusia dan menyakiti mereka, dan selalu kembali kepada Allah SWT dalam setiap keadaannya, yaitu hati Nabi Ibrahim as. begitu sangat lembut/halus dan melebihi kasih sayangnya yang membawanya banyak berdebat (dalam permasalahan kaum Nabi Luth a.s. agar azabnya ditunda (Az-Zuhaili, 2005: 428). Ada pendapat lain, bahwa sifat Nabi Ibrahim as. sebagai *halîm* adalah yang mempunyai kesabaran dan kemurahan hati, *awwah* yang banyak memohon agar selalu dalam keadaan mendapat rahmat/kasih sayang Allah swt., dan *munîb* selalu kembali kepada Allah swt. dalam setiap keadaan (Syubar, 1950: 201). M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya *Tafsir Al-Mishbah* memberikan uraian: “ Sangat wajar Allah swt. memberikan pujian kepada Nabi Ibrahim a.s. pada ayat di atas, yaitu sebagai *halîm*, *awwah*, dan *munîb*. Kata *halîm* mengandung makna tidak tergesa-gesa. Sifat ini disandangkan kepada manusia dan juga Allah swt. Bagi manusia, tidak tergesa-gesa itu antara lain disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Selanjutnya, penyandanginya pun harus dapat menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada tempat yang semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus ditanggguhkan. Sedangkan kata *awwah* adalah yang banyak berkata “*âh*”, yaitu yang hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang. Ini mengisyaratkan salah satu sifat terpuji Nabi Ibrahim as., di mana perhatian beliau yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain. Kata ini juga dipahami dalam arti banyak berdoa. Kata *munîb* terambil dari kata *an-nawb* yang pada mulanya berarti turun, kemudian maknanya berkembang, sehingga dipahami juga dalam arti kembali, yaitu kembali kepada posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti bertaubat dan kembali

kepada Allah swt. (Shihab, 2004: 299-230). Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi memberikan penafsiran: "Informasi mengenai sebabnya Nabi Ibrahim as. mendebat para malaikat, karena beliau mempunyai sifat *halim* agar tidak mempercepat siksaan terhadap kaum Nabi Luth A.S. Nabi Ibrahim A.S. juga mempunyai sifat "*awwah*" yang berarti "mengaduh dari hati" atau "kelembutan di dalam hati", bersatunya rasa takut (*al-Khouf*) tatkala melaksanakan hak Allah SWT dan rahmat serta kemurahan hati. Yang demikian itu sungguh Nabi Ibrahim as. telah mengajukan permohonan kepada Allah SWT penundaan siksa kepada kaum Nabi Luth as., dengan harapan agar mereka beriman. Kemurahan hati Nabi Ibrahim as. tersebut, karena Allah dan merasa kasihan atas ketidaktahuan mereka, sehingga memohon agar mereka ditangguhkan dari siksaan yang pedih. Allah swt. berfirman mengenai sifat Nabi Ibrahim a.s. "*Annahu munib*" yaitu Nabi Ibrahim A.S. selalu kembali kepada keputusan dan kebenaran ketetapan Allah swt. (Asy-Sya'rawi, 1991: 6570). Dari beberapa penjelasan ahli tafsir di atas, dapat dipahami betapa pentingnya agar manusia mencontoh karakter Nabi Ibrahim as. dengan mempraktikkan sifat *halim*, *awwah* dan *munib* dalam kehidupan sehari-hari. Karena tiga karakter ini, merupakan karakter mendasar bisa tegaknya kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang adil, makmur, aman dan sejahtera.

3. Karakter Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad Saw. mempunyai karakter yang cukup banyak, yang diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an, di antaranya: (1) menyuruh kepada kebaikan; (2) mencegah dari yang mungkar; (3) menghalalkan segala yang baik; (4) mengharamkan segala yang buruk; (5) membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu para pengikutnya (Q. S. Al-A'raf [7]: 157). (6) menanggung penderitaan para sahabatnya; (7) menginginkan keimanan dan keselamatan para pengikutnya; (8) penyantun dan kasih sayang terhadap orang yang beriman; (9) Tawakkal kepada Allah SWT (Q. S. At-Taubah [9]: 128 – 129). Renungan Refleksi Revolusi Mental Menuju Indonesia Emas 2045

Ada beberapa informasi dari kitab suci Al-Qur'an terkait sebuah anjuran untuk melakukan perenungan, bukan hanya sekedar perenungan terkait dengan kehidupan dunia, melainkan persiapan yang matang mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal abadi. Bagaimana agar manusia mampu mempersiapkan dirinya dan mengisi kehidupannya dengan berbagai amal kebajikan, yang dasar utamanya mempunyai keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, mengaplikasikan syari'at hukum Islam dan terbentuknya budi pekerti atau karakter yang baik dan mulia.

Paling tidak ada dua informasi penting yang direkam dari kitab suci Al-Qur'an, pertama sebuah upaya untuk melakukan perenungan introfeksi atau evaluasi diri dan kedua mampu mengatur keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini dapat dipahami melalui firman Allah swt. terkait perintah perenungan diri pada Surah Al-Hasyr [59]: 18 dan upaya mampu mengatur keseimbangan kehidupan dunia akhirat pada Surah Al-Qashas [28]: 77.

Surah Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. Al-Hasyr [59]: 18).

Dari ayat ini terdapat lima pesan penting yang harus dipahami oleh setiap umat Islam, yaitu: Pertama, panggilan khusus dari Allah swt. kepada orang-orang yang beriman, di mana hal ini memberikan informasi bahwa betapa dekatnya Allah swt. dengan orang-orang yang beriman. Kedua, perintah kepada orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah swt. dengan cara melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi terhadap apa yang dilarang-Nya. Ketiga, perintah agar setiap manusia mengevaluasi dirinya untuk kehidupan akhirat yang kekal abadi. Keempat, pengulangan perintah bertakwa kepada Allah swt. dengan jalan memperbaiki dan menyempurnakan seluruh amal ibadahnya, khususnya terkait dengan pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya,

memperbanyak dzikir kepada Allah swt., memperbanyak membaca kitab suci Al-Qur'an, memperbanyak shadaqah dan selalu mempertahankan akhlak atau budi pekerti yang baik lagi mulia. Kelima, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui secara terperinci perbuatan yang dilakukan oleh manusia, hal ini memberikan gambaran bahwa manusia yang memahami setiap perbuatan yang dilakukannya itu tercatat rapi dan tidak ada yang tertinggal sedikit pun, maka manusia berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan berusaha menghindarkan diri dari melakukan perbuatan yang buruk, apalagi sampai banyak merugikan orang lain.

Surah Al-Qashash [28]: 77

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q. S. Al-Qashash [28]: 77).

Ayat di atas memberikan informasi bimbingan dan tuntunan kehidupan bagi manusia yang menginginkan kehidupan yang dijalaninya lebih terarah dan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan, di mana pada ayat tersebut terdapat lima informasi penting, yaitu: Pertama, bagaimana agar manusia banyak memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah swt., menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Kedua, tidak melupakan kehidupan dunia karena masih memerlukan agar terpenuhinya kebutuhan kehidupan, berusaha dan bekerja keras dengan prinsip dasarnya mencari kehidupan yang *halalan thayyiban* (yang halal dan baik). Ketiga, berbuat baik kepada sesama manusia, baik dalam ruang lingkup sesama muslim, maupun dengan non muslim. Keempat, menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak, terutama yang merusak karakter bangsa. Kelima, Allah swt. tidak menyukai terhadap orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.

KESIMPULAN

Demikian uraian refleksi revolusi pemikiran ideal dalam pandangan Al-Qur'an, sebuah solusi menuju Indonesia emas 2045, yang intinya adalah bagaimana agar setiap manusia itu memahami konsep hidupnya dengan mempertahankan fitrahnya kebersihan hati dan pikiran, kemudian memanfaatkan petunjuk Allah swt. dalam mengisi langkah kehidupannya dengan memperbanyak perbuatan yang baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang kurang baik. Kemudian berusaha memahami karakter para Nabi dan Rasul, khususnya karakter Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad saw. dalam mengisi kehidupannya, sehingga mendapatkan limpahan kebaikan yang banyak, hidupnya penuh dengan kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan. Itulah hakikat Indonesia emas 2045, gambaran sebuah kehidupan yang penuh dengan ketenteraman, kesejahteraan, kedamaian, ketenangan, serta terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Sebuah upaya pendewasaan diri manusia, yang mampu menyatukan kebersihan hati, kebersihan pikiran, kebersihan ucapan dan kebersihan perilaku atau kepribadian manusia.

Kesimpulan

Indonesia emas 2045 akan terwujud bilamana refleksi revolusi pemikiran ideal dalam perspektif Al-Qur'an bisa dipahami dengan baik, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya para pemimpin bangsanya memiliki karakter *halim, awwah, munib*, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta mempunyai karakter kasih dan sayang. Sebaliknya, Indonesia emas 2045 tidak akan terwujud bilamana karakter bangsanya, khususnya para pemimpin bangsanya tidak memiliki komitmen untuk memperbaiki bangsa secara bersama-sama.

Secara literatur akademik dipastikan mengikuti alur pemikiran yang ditawarkan kitab suci Al-Qur'an, yaitu menggunakan akal pikiran yang sehat, bersih hati dan berupaya untuk memberikan kemanfaatan bagi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dengan mencontoh karakter para nabi dan rasul, khususnya mencontoh Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Muhammad saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.
- Al-Qur'ân Al-Karîm
- Al-Qur'ân Al-Karîm bi ar-Rasm al-Utsmâî, Al-Insân al-'Alaqah al-Akhlaqiyah, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.
- Ar-Razi, Fakhr al-Din, *At-Tafsir Al-Kabir*, ditahqiq oleh Khalil Muhyidin, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Idarah Al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentahshihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publisting)
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63
- Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hal. 41-42.).
- Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: Lajnah Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Pentashihan Mushhâf Al-Qur'ân Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), cet. 1, hal.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 25).
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
- Surasman, Otong, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 2016.
-, *Karakter Unik Nabi Ibrahim AS Keluarga Kuat Bangsa Hebat*, Surabaya: Brilian Internasional, cet. 1, 2020.
- Syubar, As-Sayyid Abdullah, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Al-Alami Library, cet. 1, 1950.
- Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet.1, hal. 106.).